



Hersakso Sinurat¹
 Gabe Duma Ria
 Hutahaean²

PERAN ORANGTUA SEBAGAI KELUARGA CYBER SMART DALAM MENDIDIK REMAJA SECARA KRISTIANI DI JALAN JARING UDANG III KOTA MEDAN SUMATERA UTARA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Orangtua Sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mendidik Remaja secara Kristiani di Jalan Jaring Udang III, Lk.28, Kel. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner kepada remaja dan orangtua. Dengan Variabel X (Peran Orangtua sebagai Keluarga Cyber Smart), dan Variabel Y (Mendidik Remaja Secara Kristiani). Hasil penelitian diperoleh hasil t-hitung < t-tabel sebesar $-0.001 < 2.1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat peran orangtua sebagai keluarga cyber smart dalam mendidik remaja secara Kristiani di Jalan Jaring Udang III, Lk. 28, Kel. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara.

Kata Kunci: Peran Orangtua Cyber Smart, Mendidik Remaja Secara Kristiani.

Abstract

This research aims to determine the role of parents as a cyber smart family in educating Teenagers Christianly on Jalan Jaring Udang III, Lk 28, Kel. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Medan City, North Sumatra. This research uses the method quantitative with data collection techniques through distributing questionnaires to teenagers and parent. With Variable X (Parents' Role as a Cyber Smart Family), and Variables Y (Educating Teenagers Christianly). The research results obtained t-count < t-table is $-0.001 < 2.1$ so it can be concluded that H_0 is accepted and H_a is rejected. This means that there is no role for parents as a cyber smart family in educating teenagers Christianly on Jalan Jaring Udang III, LK. 28, Kel. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Medan City, North Sumatra.

Keywords: The Role of Cyber Smart Parents, Educating Teenagers Christianly.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan objek yang sangat perlu diberikan Pendidikan Agama Kristen, karena masa-masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masalah. Di mana perlu mereka pertama kali mendapatkan Pendidikan Agama Kristen di keluarga mereka dengan bantuan dari didikan orang tua mereka yang secara Kristiani. Mendidik secara Kristiani memiliki arti ialah semua kegiatan mendidik yang dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan Iman Kristen, berlandaskan takut akan Tuhan, dan berdasarkan kepada Alkitab sebagai pedoman yang sesuai akan ajaran Kristen.

Orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya karena Tuhan telah memberikan mandat kepada mereka agar memberikan pengajaran tentang Tuhan kepada anak-anaknya. Supaya anak-anak mengenal siapa Tuhan dan percaya kepada Tuhan serta mendapat keselamatan dari Tuhan. Pengajaran tersebut harus berlangsung secara berulang-ulang dan di mana pun, (Ulangan 6:7) menyatakan “haruslah engkau mengajarkannya secara berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun”.

^{1,2)} Universitas HKBP Nommensen Medan
 email:hersaksosinurat@uhn.ac.id, griahutahaean@gmail.com

Kenyataan yang terjadi di lapangan jauh dari apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan diatas. Khususnya di Jalan Jaring Udang III, Lk. 28, Kel. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Banyak terdapat masalah-masalah pendidikan yang dilakukan oleh remaja, seperti halnya membuat keributan dengan menghidupkan pengeras suara di atas jam 22.00, sehingga memicu pertengkaran antar warga karena merasa terganggu akan suara musik yang terlalu keras. Tidak hanya itu, remaja juga sering melempar-lempar rumah warga dengan batu, yang akhirnya menyebabkan warga kesal dan marah akan perilaku mereka.

Berdasarkan masalah diatas maka penulis ingin memberikan solusi untuk masalah tersebut yaitu dengan peran orang tua sebagai keluarga *cyber smart* (pintar dalam teknologi) dalam mendidik remaja secara Kristiani. Ada kutipan menyatakan “Segala sesuatu bermula dari keluarga” adalah sebuah pernyataan klasik tentang pentingnya peran keluarga dalam pembangunan seorang manusia yang menjadi unit individual dari sebuah masyarakat. Oleh sebab itu penulis ingin melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Peran Orang Tua Sebagai Keluarga *Cyber Smart* dalam Mendidik Remaja secara Kristiani di Lingkungan 28 Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara.

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan menjadi contoh di dalam keluarga, terutama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya.

Menurut Maulani dalam (Pratiwi 2010), peran orang tua adalah seperangkat tingkah laku dua orang, ayah dan ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan terhadap stimulus tertentu, baik berupa bentuk tubuh maupun sikap dan moral spiritual serta emosi anak yang mandiri. Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang biasanya selalu ada disampingnya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat yang akan dijalaninya.

Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua menurut Muthmainnah (2012) antara lain:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukannya berarti mereka gugur dalam kewajiban mereka untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meski hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan focus menemani anak, seperti: mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam hubungan orang tua dan anak, karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaiknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, dan mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya.

d. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga.

Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku terhadap tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Orang tua, tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, yang bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru, dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Maka orang tua sebagai keluarga harus dan merupakan kewajiban untuk memerhatikan anak-anaknya serta mendidiknya (Syaiful;Hefniy, 2018).

Dalam hubungan antara orang tua dan anak memiliki tiga tujuan utama yaitu: a) Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, b) Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, c) Menurunkan nilai-nilai budaya. Dimana keberhasilannya ditentukan oleh hubungan yang sehat dan berkualitas antara orang tua dan anak. Dengan demikian pembentukan karakter anak diawali dari didikan kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter pertama yang mampu memberikan pengaruh terhadap terbentuknya seorang anak. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterikatan yang kuat satu sama yang lain.

Generasi Cyber Smart adalah generasi yang mampu memetik berbagai keuntungan dan manfaat dari kemajuan teknologi digital dan meminimalisir aspek negatif yang mengikutinya. Generasi Cyber Smart ini tidak terjadi secara sendirinya, anak-anak memerlukan orang dewasa Cyber Smart yang dengan tulus hati bersedia membantu mereka menjadi Cyber Smart, yang mampu menjadi inspirasi baginya, menyediakan berbagai hikmat dari Tuhan dan bimbingan yang dibutuhkannya untuk memilih serta memilah segala sesuatu yang disodorkan teknologi kepadanya setiap saat.

Bagi generasi digital tidak ada tempat yang lebih baik dan ideal selain keluarga Cyber Smart yang menerima dan mengasihinya dengan tulus. Orang tua tidak dapat menarik remaja dari perkembangan teknologi, tetapi orang tua ikut serta dalam dunia remaja. Orang tua harus mendampingi dan mampu untuk memilah setiap informasi yang diperoleh dan membimbing anak remaja mengikuti perkembangan yang terjadi.

Menurut Pratama(2012), keluarga adalah sebuah system, dan system keluarga adalah pola kehidupan yang terbentuk di dalamnya. System menjelaskan mengenai cara sebuah keluarga berfungsi dan berinteraksi, menggambarkan struktur keluarga tersebut, yaitu tentang peran apa yang dimainkan tiap anggota keluar di dalam system tersebut dan peraturan apa yang mengatur bagaimana keluarga ini berfungsi dari hari ke hari.

Untuk menjadi rumah keluarga ideal bagi generasi cyber smart, salah satu cara melakukan yang harus berubah adalah berkenaan dengan system keluarga. Mengkaji tantangan yang didatangkan oleh revolusi teknologi digital, dan kebutuhan yang dimiliki generasi digital, system keluarga yang baik sangat diperlukan untuk membangun anak-anak ini menjadi generasi Cyber Smart. Sepaham dengan Don Tapscoott, Pratama menjelaskan bahwa sistem yang relevan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan tersebut adalah sistem terbuka dan seimbang.

Pengukuran terhadap keluarga terbuka dilakukan atas dasar adanya lima sifat di dalam sistem hidup berkeluarga, yakni adanya tatanan, tujuan, kemampuan beradaptasi, keterbukaan pada masukan, kemampuan mengatasi konflik:

a. Tatanan, sistem keluarga yang terbuka biasanya terorganisir. Setiap anggota yang hidup di dalamnya memiliki peran tertentu dan sadar akan tanggung jawabnya di dalam keluarga. Peraturan di dalamnya terjabar dengan baik.

- b. Tujuan, keluarga terbukamemiliki arah, tujuan dan sasaran yang jernih. Vitalitas kehidupan berkeluarganya ditandai oleh tujuan, visi dan misi yang dimilikinya. Karena memiliki visi, keteraturan terlihat di dalam pola hidup berkeluarga. “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat. Berbahagialah orang yang berpegang pada hukum”. (Amsal 29:18).
- c. Kemampuan beradaptasi, anggota yang hidup dalam keluarga ini memiliki kelenturan dan kesediaan untuk mengalami perubahan bersama. Ketika kesalahan terjadi, masing-masing mau mengakui dan bersedia memulai perubahan.
- d. Keterbukaan pada masukan, di jantung dari sistem keluarga keterbukaan terhadap komunikasi dan kepercayaan yang sehat antara satu sama yang lain.
- e. Kemampuan mengatasi konflik, dalam sistem yang terdiri dari kebahagiaan yang berbeda, konflik pasti akan muncul. Namun anggota keluarga dalam sistem terbuka, senantiasa berusaha untuk menyelesaikan konflik yang ada. sehingga keluarga ini selalu memiliki harapan besar untuk bertumbuh dan berkembang bersama secara sehat.

Menurut teori ini juga, kita bisa membagi sistem keluarga menjadi lima tipe yaitu: kaku, kacau, buyar, baur, dan seimbang.

- a. Kaku, adalah sistem keluarga dengan satu pemimpin utama. Pemimpin menuntut semua anggota keluarga untuk melakukan perintah pemimpin atau jika tidak demikian akan mengalami konsekuensi tertentu. Peraturan yang digariskan dalam keluarga ini bersifat ketat, legalistis bahkan terkadang diterapkan dengan gaya militer. Disiplin yang ditegakkan dalam keluarganya kasar dan keras. Pemimpin dalam sistem ini sangat mengendalikan dan memaksa. Hubungan orang tua dan anak yang terjadi: Orang tua membuat tuntutan yang tinggi dalam segala sesuatu secara ekstrim. Biasanya komunikasi dalam keluarga ini tidak berkembang.
- b. Kacau, di kutub lain dari keluarga kaku adalah sistem keluarga kacau. Di dalam keluarga ini hanya ada sedikit atau sama sekali tidak ada kepemimpinan. Anggota keluarga mungkin mendiskusikan masalah, namun mengalami berbagai kebingungan bagaimana menyelesaikannya. Hubungan orang tua mendisiplinkan anak tapi berlangsung secara impulsif dan sering kali secara salah. Aturan dan batasan dalam keluarga ini kabur, tidak jelas dan tidak dipahami.
- c. Buyar, dalam keluarga dengan sistem buyar, tidak ada leintiman di antara anggotanya. Setiap orang adalah unit mandiri dan terisolasi. Walaupun masing-masing saling mengasihi, namun tidak pernah mau dengan sungguh-sungguh menyediakan waktu untuk bersama. Anggota tidak memiliki ikatan, hidupnya tidak saling berhubungan dan mereka sangat jarang berkomunikasi. Mereka sulit membangun ikatan, sehingga hanya ada sedikit kesetiaan kepada satu sama lain dan masing-masing sangat independen, dan membuat keputusan masing-masing.
- d. Baur, keluarga ini menunjukkan kedekatan yang tidak sehat. Anggotanya sangat lengket dan melekat satu sama lain. Orang tua sangat terserap dengan gaya hidup anak-anaknya, sehingga mengabaikan pernikahannya sendiri. Mereka menjadi orang tua super protektif. Individu yang terjalin dalam keluarga yang baur, hidup dalam sistem tanpa batas yang jelas.
- e. Seimbang, di dalam keluarga seimbang, terlihat saling ketergantungan yang sehat. Tempat ini menjadi sarang yang aman bagi setiap orang, batasan yang jelas dihargai dan dihormati. Peraturan ditegakkan dengan adil, dipahami oleh orang dan diterapkan secara konsisten. Keluarga ini menghargai kepemimpinan yang lentur dan terus beradaptasi secara dinamis. Peran yang ada dari anggota ini terlihat jelas, ayah adalah ayah, ibu adalah ibu, anak adalah anak. Masing-masing anggota menunjukkan tanggung jawab yang terbagi secara adil. Selain itu keluarga ini mengajarkan tentang nilai apa yang benar dan salah. Mereka memupuk percakapan dan waktu keluarga, berbagi waktu santai, ada keseimbangan antara mendengarkan dan berbagi, serta memiliki kesamaan inti kerohanian. Ketika ada masalah mereka mengakuinya dan tidak enggan mencari bantuan. Sistem inilah yang paling kondusif untuk membangun generasi digital *Cyber Smart*.

Sebaiknya orangtua generasi digital menganut sistem yang lebih terbuka, di mana hubungan antara orang tua dan anak berlangsung demokratis. Anak-anak menjadi pusat perhatian para orangtua. Pandangan dan pendapatnya bagi keluarga diperhatikan dan perasaannya diperhitungkan. Generasi ini tidak merasa perlu mencari kebebasan di luar rumah, sehingga isu membrontak untuk keluar rumah tidaklah masalah bagi mereka, karena mereka mendapat

kebebasan di dalam rumah, khususnya mereka sedang online. Dengan akses internet dari gadget mobile yang dibelikan orangtuanya kepada mereka dan mereka bisa online di manapun, dan hal itu sama dengan kebebasan, sambil tetap berada di dekat orang tuanya.

Mendidik remaja bukanlah suatu hal yang rumit, tetapi didiklah remaja dengan benar berdasarkan dengan pengajaran firman Tuhan Amsal 29:14 “Raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, tahtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya”. Amsal 21:3, “melakukan kebenaran dan kebenaran lebih dikenan dari pada korban”. Orangtua mendidik anak remaja dengan adil, dengan ajaran kebenaran yang berdasarkan firman Tuhan.

Menurut Adewuni (dalam Wadi dan Elisabet, 2016), sebagai pendidik dalam keluarga ada beberapa yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yaitu:

- a. Membentuk rutinitas sehari-hari keluarga dengan menyediakan waktu dan tempat yang cukup untuk belajar dengan anak-anak dan menugaskan tanggung jawab untuk tugas-tugas dalam keluarga.
- b. Memantau kegiatan di luar sekolah, misalnya menetapkan batasan-batasan menonton tv, mengurangi waktu bermain, dan memantau teman-temannya yang bergaul dengan anaknya.
- c. Orang tua harus menciptakan lingkungan rumah yang mempromosikan pembelajaran, memperkuat apa yang diajarkan di sekolah dan mengembangkan keterampilan hidup.

Selain itu orang tua bertanggung jawab untuk menjaga anaknya bebas dari kekerasan fisik, seksual dan emosional menjaga benda-benda yang benar potensi bahaya di sekitar rumah. Secara moral dan rohani, orang tua mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kualitas hidup seperti berikut: kejujuran, hormat, tanggung jawab jawab, belas kasihan, kesabaran, pengampunan, murah hati dan lain-lain.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang secara primer menggunakan paradigma post positivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Jaring Udang III, LK 28, Kel. Pekan Labuhan, KEC. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dalam 3 bulan, pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2020. Alasan peneliti melaksanakan tempat penelitian di Jalan Jaring Udang III, LK 28, Kel. Pekan Labuhan, KEC. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara karena lokasi penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal penulis, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Jaring Udang III, LK 28, Kel. Pekan Labuhan, KEC. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan dalam 3 bulan, pada bulan Juni hingga bulan Agustus 2020. Alasan peneliti melaksanakan tempat penelitian di Jalan Jaring Udang III, LK 28, Kel. Pekan Labuhan, KEC. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara karena lokasi penelitian merupakan lingkungan tempat tinggal penulis, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu penelitian. Penulis dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 30% dari jumlah populasi penelitian. Maka sampel penelitian ini sebanyak 40 orang dan terbagi dua golongan yaitu remaja dan orang tua. Dengan tujuan penulis ingin meneliti remaja sebagai variabel X dan orang tua sebagai variabel Y. Arikunto (2010) menatakan bahwa macam-macam metode atau teknik pengumpulan data antara lain angket (kuisisioner), wawancara (interview), pengamatan (observasi), uji (test), skala bertingkat (rating), dan dokumentasi. Maka penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (Kuisisioner). Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjarangan data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh penelitian. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai dengan 4, Arikunto (2010) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut :

1. “Selalu”, “sangat setuju”, dan lain-lain menunjukkan gradasi paling tinggi. Untuk kondisi tersebut diberi nilai 4.
2. “Sering”, “setuju”, dan lain-lain menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kata yang ditambah “sangat”. Oleh karena itu kondisi teraebut diberi nilai 3.
3. “Kadang-kadang”, “kurang setuju”, dan lain-lain diberi nilai 2.

4. “Tidak pernah”, “tidak setuju”, dan lain-lain diberi nilai 1. Untuk setiap jawaban respon diberikan penilaian bobot yang berbeda. Teknik Analisis Data; 1) Uji Normalitas Data, dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji ilifors; 2) Uji Hipotesa, Uji persamaan Regresi. Menurut Ridwan (2010;147-149) “Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dengan menggunakan data hasil penelitian yang tertera pada tabel sebagai acuan pengolahan data. Maka uji normalitas untuk masing-masing variabel dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Normalitas Peran Orangtua sebagai Keluarga *Cyber Smart*

Tabel 1. Frekuensi yang diharapkan (fe) dari hasil penamatan (fo) untuk variabel X

No	Batas Kelas	Z	Luas 0-Z	Luas Kelas Interval	Fe	F0
1	40.5 - 46.5	-0.88 dan -0.50	0.3106 dan 0.1915	0.1191	2.382	4
2	46.5 – 52.5	-.50 dan -0.12	0.1915 dan 0.0478	0.1437	2.874	2
3	52.5 – 58.5	-0.12 dan 0.26	0.0478 dan 0.1026	0.1504	3.008	3
4	58.5 – 64.5	0.26 dan 0.64	0.1026 dan 0.2389	0.1363	2.726	3
5	64.5 – 70.5	0.64 dan 1.03	0.2389 dan 0.3485	0.1096	2.192	4
6	70.5 -76.5	1.03 dan 1.41	0.3485 dan 0.4207	0.0722	1.444	4

Dengan Chi-Kuadrat Hitung, diperoleh χ^2 hitung

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(fo-fe)^2}{fe}$$

$$\frac{(4-2.382)^2}{2.382} + \frac{(2-2.874)^2}{2.874} + \frac{(3-3.008)^2}{3.008} + \frac{(3-2.726)^2}{2.726} + \frac{(4-2.192)^2}{2.192} + \frac{(4-1.444)^2}{1.444}$$

$$= 1.098 + 0.265 + 0.002 + 0.027 + 1.491 + 4.524$$

$$\chi^2_{hitung} = 7.407$$

sedangkan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan drajat kebebasan (dk) = k -1

= 6 – 1 = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11.075$ (lampiran 15).

Denagan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $7.407 < 11.075$ maka data Peran Orangtua sebagai Keluarga Cyber Smart sebagai variabel X berdistribusi normal. Sehingga analisis data bisa dilakukan ketahap selanjutnya (Uji Hipotesis).

Uji Normalitas Mendidik Remaja Secara Kristiani (Variabel Y)

Tabel 2. Frekuensi yang diharapkan (fe) dari hasil penamatan (fo) untuk variabel Y

No	Batas Kelas	Z	Luas 0-Z	Luas Kelas Interval	Fe	F0
1	40.5 – 47.5	-2.18 dan -1.47	0.4854 dan 0.4292	0.0562	1.124	3

2	47.5 – 54.5	-1.47 dan -0.75	0.4292 dan 0.2734	0.1558	3.116	0
3	54.5 – 61.5	-0.75 dan -0.03	0.2734 dan 0.0120	0.2614	5.228	6
4	61.5 – 68.5	-0.03 dan 0.68	0.0120 dan 0.2517	0.2637	5.274	6
5	68.5 – 75.5	0.68 dan 1.39	0.2517 dan 0.4177	0.166	3.32	4
6	75.5 – 82.5	1.39 dan 2.11	0.4177 dan 0.4826	0.0649	1.298	1

Dengan Chi-Kuadrat Hitung, diperoleh χ^2 hitung

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

$$\frac{(3-1.124)^2}{1.124} + \frac{(0-3.116)^2}{3.116} + \frac{(6-5.228)^2}{5.228} + \frac{(6-5.274)^2}{5.274} + \frac{(4-3.32)^2}{3.32} + \frac{(1-1.298)^2}{1.298}$$

$$= 3.131 + 3.116 + 0.113 + 0.099 + 0.139 + 0.068$$

$$= 6.666$$

sedangkan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = k - 1

= 6 - 1 = 5 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11.075$ (lampiran 15).

Denagan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau 6.666 < 11.075 maka data Mendidik Remaja secara Kristiani sebagai variabel Y berdistribusi normal. Sehingga analisis data bisa dilakukan ketahap selanjutnya (Uji Hipotesis).

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji kelinearan pada lampiran 8, diperoleh hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan 3.085 < 8.702 maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel independent dan variabel dependent. Sementara diperoleh hasil uji persamaan regresi sederhana ialah : $Y = 61.651 + 0.000 X$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

Konstanta = 61.651

Jika variabel orangtua sebagai keluarga cyber smart dianggap sama dengan nol, maka variabel mendidik remaja secara kristiani sebesar 61.651.

Koefisien X = 0.000

Jika variabel orangtua sebagai keluarga cyber smart mengalami kenaikan satu poin akan menyebabkan kenaikan variabel hasil belajar sebesar 0.000.

Tabel 3. Uji Hipotesis Perana Orangtua sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mendidik Remaja secara Kristiani.

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	61.561	13.416		4.589	0.000		
	orangtua keluarga cyber smart	0.000	0.226	0.000	-0.001	0.999	1.000	1.000

Kriteria pengambilan keputusan: dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0.05, derajat kebebasan = n-k-1 = 20-1-1 = 18, diperoleh Ttabel = 2.1.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Orangtua sebagai keluarga Cyber Smart) diperoleh nilai thitung < ttabel dengan -0.001 < 2.1, dan sig. = 0.999 > 5%, jadi Ho diterima. Ini berarti Tidak terdapat peran orangtua sebagai keluarga Cyber Smart dalam mendidik remaja secara Kristiani di Jalan Jaring Udang III, LK. 28, KEL. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penelitian yang sudah dilakukan mengenai Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mendidik Remaja secara Kristiani di Lingkungan 28 Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Maka dapat diambil kesimpulan yaitu: Tidak terdapat peran orangtua sebagai keluarga Cyber Smart dalam mendidik remaja secara Kristiani di Jalan Jaring Udang III, LK. 28, KEL. Pekan Labuhan, Kec. Medan Labuhan, Kota Medan Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakar, Rosdiana.2009. Pendidikan Suatu Pengukuran. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Ali, M; Asrori, M. 2006. Psikologi Perkembangan Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka cipta.
- Asih; Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial dan Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi, volume 1, No 1.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutauruk, Agusmanto; Siregar, G.N.2016. Inovasi Model Pembelajaran Nature of Science untuk meningkatkan Kemampuan Analisis Data Penelitian Melalui Mata Kuliah Statistika. Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN, Volume 3, No 1.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: Gaung Persada Group.
- Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana.
- Pratama, Hellen Chou. 2012. Cyber Smart Parenting. Bandung: Visi Misi Anugera Indonesia.
- Sochib. 2000. Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Adrogymus Melalui Bermain. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, No 1.
- Sumara, Dadan; dkk. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. Jurnal Pendidikan dan PPM, Volume 4, No 2.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian. Bandung: Alfabet.
- Syaifuddin; Hefni, Y. 2019. Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak. Jurnal Edureligia, Volume 3, No 2.
- Tafonao, Talizaro. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta; Bumi Aksara.
- Wadi, E.N;Selfina, Elisabet. 2016. Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart dalam Mengajarkan Pendidikan Kristenpada Remaja GKII Ebenhazer Santani Jaya Pura Papua. Jurnal Jaffray, Volume 4, No 1.